* Fiksi Sejarah “Pangeran Diponegoro” Remi Sylado:

**SEBUAH KONTESTASI KEKUASAAN[[1]](#footnote-2)**

**Oleh: Agus Maladi Irianto[[2]](#footnote-3)**

I

Novel-novel berbasis sejarah, akhir-akhir ini sedang mewarnai perkembangan dunia fiksi di Indonesia. Meski fenomena tersebut sebenarnya pernah terjadi pada puluhan tahun lalu. Beberapa nama pernah berkibar dalam dunia fiksi sejarah. Sebut saja SH Mintarja, Asmaraman Kho Ping Hoo, Widi Widayat, serta nama-nama yang lain. Nama-nama yang mewarnai bacaan fiksi sejarah di era antara 70 hingga 80-an itu, kini mungkin hanya sebagian kecil yang mengenalnya. Seiring dengan munculnya fiksi remaja, dan gempuran komik-komik Jepang maka tenggelam pula peredaran karya-karya mereka.

 Ada jeda yang cukup lama dalam rentang waktu membanjirnya fiski sejarah pada perkembangan saat ini. Namun, nama Remi Sylado barangkali termasuk yang tetap bertahan dan konsisten dalam menawarni genre fiksi sejarah ini. Paling tidak novel sejarah semacam *Kembang Jepun, Parijs van Java, Ca Bau Kan, Kaisar Cheng Hoo*, dan yang lain menjadi salah salah bentuk ekspresi yang cukup monumental menandai tetap berkembangnya genre dunia kesusasteraan tersebut.

 Tak terkecuali *Novel Pangeran Diponegoro, Menggagas Ratu Adil* yang diterbitkan Tiga Serangkai ini. Novel setebal 340 halaman ini, berbasis sejarah Kerajaan Mataram, menceritakan tentang perjuangan tokoh Ontowiryo, anak istri selir Gusti Mas Raden Suroyo dengan Raden Anjeng Mangkarawati – yang kelak menjadi Hamengku Buwono III.

 Dalam novel ini, Ontowiryo – yang kelak disebut sebagai Pangeran Diponegoro – digambarkan sebagai sosok yang memendam mimpi menjadi khlifatullah di bumi Nusantara, sekaligus menyimpan dendam terhadap penjajahan Belanda. Ekspresi dendam itu dikisahkan melalui penelusuran tokoh Ratnaningsih -- wartawan Surat kabar *Republik* Semarang -- di Tondano, Sulawesi Utara, tempat pembuangan Pangeran Diponegoro. Novel ini, hanya melukiskan sepenggal babak kehidupan tokoh Diponegoro, sebelum pecah Perang Diponegoro, tahun 1825-1830. Rangkaian alur pun hanya berhenti di tahun 1811 saja.

II

Sebagai seorang penulis fiksi, Remi Sylado telah berhasil mengajak pembacanya untuk tidak sekadar mencermati angka tahun dari sebuah rangkaian peristiwa demi peristiwa. Dia juga telah mengajak pembaca untuk merekonstruksi suatu suasana dimana ruang dan waktu menjadi bagian yang tak terpisahkan menghinggapi emosi pembacanya.

“Saya merasakan bau busuk yang menyengat tentang mayat seorang Purnomo yang dibiarkan tergeletak di tengah sawah, dan dikerubungi lalat dan ulat belatung” seperti yang digambarkan pada halaman 67-68.

“Saya juga membayangkan adegan bagaimana tokoh Danurejo II dan Raden Mas Sunarko, yang keturunan *priyayi* mau beranjak duduk di kursi depan Gubernur Jendral Daendels. Namun buru-buru Gubernur jendral menetok-ngetok tongkat komandonya di atas meja, lalu menuding kedua tamunya agar berjongkok di lantai ruang kerjanya,” seperti yang digambarkan pada halaman 89 buku ini.

“Perasaan saya juga ikut meradang ketika Gubernur Jendral Daendels bertandang ke keraton Mataram dengan kecongkakannya tidak menghargai sambutan tuan rumah Hamengku Buwono II. Bahkan menyuruh pasukan serdadunnya untuk menyalakan meriam sebagai tanda peringatan bahwa Sultan harus tunduk pada dirinya,” seperti yang digambarkan pada halaman 233-236.

“Saya juga terkesiap dengan penggambaran adegan tokoh Don Lopez yang membagi-bagikan kain putih kepada sejumlah budak perempuan yang membiarkan payudaranya terlihat tanpa kutang, “ seperti yang dilukiskan pada halaman 278.

“Di bagian lain, saya harus mengakui kefasihan bertutur Remi Sylado -- yang saya kenal sebagai seorang pemeluk Kristen yang teguh – cukup menarik menerjemahkan pemikiran Keisalamanan Sunan Kalijogo tentang keberadaan tokoh Punakawan,” seperti yang diungkapkan pada halaman 70-71 buku ini.

III

Isu kekuasaan menjadi sangat mengental dalam novel Remi Sylado. Ia saya respons sebagai sebuah penggambaran tentang bekerjanya kekuasaan dalam *setting* yang berlapis-lapis. Kekuasaan dalam hal ini tidak berhenti sebatas jabatan yang dimiliki Sultan – baik Hamengku Buwono I dan II – pada kerajaan Mataram dengan pemerintahan Belanda semata. Novel tersebut saya respons sebagai gambaran tentang posisi-posisi yang menandai terdistribusinya kekuasaan yang mengalir ke sejumlah relasi yang wujudnya adalah sejumlah strategi para pelaku yang berperan di dalamnya.

 Gambaran tentang kekuasaan dalam hal ini, tidak semata-mata dilihat dari goyahnya pemerintahan Mataram atau otoritas pemerintahan Belanda yang kemudian menentukan bentuk penjajahan. Tetapi, ia lebih tercermin dari sejumlah strategi yang dikembangkan masing-masing pelaku dalam proses bekerjanya kekuasaan. Sejak kelicikan yang dikembangkan Jan Willem van Rijnst, kecongkakan Daendels, ketamakan Danurejo II, bahkan kebimbangan *colek* Raden Mas Sunarko, sistem pengasuhan Ratu Ageng, serta impian-impian Ontowiryo untuk menjadi khalifatulallah pun merupakan bagian dari bentuk bekerjanya kekuasaan.

 Bekerjanya kekuasaan pada dasarnya dapat dilihat dari posisi-posisi yang menandai sejumlah strategi. Masing-masing saling berelasi dan bergerak secara terus menerus. Dan, di situlah kekuasaan kekuasaan dapat dipahami sebagai sesuatu gambaran jalinan yang tidak tunggal, tidak homogen, dan tidak utuh. Ia justru merupakan jalinan yang kompleks di antara sejumlah interaksi dan peristiwa dalam praktik-praktik sosial sejumlah pelaku dengan posisi yang menyebar. Kekuasaan tidak bisa direduksi dalam bentuk penentu yang terpusat. Artinya, bekerjanya kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh dominasi atau otoritas salah satu pelaku terhadap pelaku yang lain.

Tokoh Daendels tidak memiliki kekuasaan, tetapi ketika sejumlah kebijakannya yang kemudian direspons – baik didukung maupun dilawan – para Sultan, maka lahirlah sebuah kontestasi di antara mereka. Demikian juga tokoh Ontowiryo, dia juga tidak memiliki kekuasaan, namun ketika sejumlah impiannya didukung rakyat Tegalrejo dan kemudian menciptakan gerakan resistensi terhadap pemerintahan Belanda, maka di situlah kekuasaan bekerja.

 Lalu, siapakah yang terlibat dalam kontestasi kekuasaan dalam novel ini? Mari kita diskusikan!!!

Semarang, akhir Februari 2008

1. Disajikan pada diskusi Bedah Buku *Novel Pangeran Diponegoro, Menggagas Ratu Adil* yang diselenggarakan Penerbit Tiga Serangkai tanggal 23 Februari 2008 di Semarang [↑](#footnote-ref-2)
2. Staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Diponegoro [↑](#footnote-ref-3)